

Optimisme Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang *Fatherless* Akibat Perceraian

Marital Optimism in Early Adult Women Who are Fatherless due to Divorce

Wanda Fa'adhihilla Heryadi Putri

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: wanda.20103@mhs.unesa.ac.id

Diana Rahmasari

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: dianarahmasari@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran optimisme pernikahan pada perempuan dewasa awal yang *fatherless* akibat perceraian orang tua. Dewasa awal merupakan masa dimana individu harus memenuhi tugas perkembangan yaitu memilih pasangan hidup dan menjalin pernikahan. Penelitian ini penting karena optimisme pernikahan menjadi pendorong bagi dewasa awal untuk dapat memandang positif sebuah pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan dengan wawancara semiterstruktur, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Wawancara dilakukan dengan dua orang partisipan yang berinisial AL dan IR. Berdasarkan aspek optimisme menurut Carver & Scheier, kedua partisipan memiliki optimisme terhadap pernikahan meskipun mengalami kondisi *fatherless*. Optimisme ini dibuktikan dengan adanya nilai harapan yang positif terhadap pernikahan dan diperkuat dengan adanya keyakinan dalam diri partisipan. Harapan partisipan pada pernikahannya kelak adalah ingin memiliki hubungan yang harmonis dengan pasangan dan ingin membentuk keluarga yang bahagia. Harapan-harapan tersebut juga didukung oleh keyakinan partisipan untuk dapat mewujudkannya.

Kata kunci : Optimisme pernikahan, *fatherless*, perceraian

Abstract

This study aims to determine the picture of marriage optimism in early adult women who are *fatherless* due to parental divorce. Early adulthood is a period where individuals must fulfill the developmental task of choosing a life partner and entering into marriage. This research is important because marriage optimism is a driving force for early adults to be able to view marriage positively. This research used a qualitative method with a case study approach. Data were collected using semi-structured interviews, which were then analyzed using thematic analysis techniques. Interviews were conducted with two participants with the initials AL and IR. Based on aspects of optimism, according to Carver & Scheier, both participants have optimism towards marriage despite experiencing *fatherless* conditions. This optimism is evidenced by the existence of a positive expectation value towards marriage and is strengthened by the participants' beliefs. Participants' hopes for their future marriage are to have a harmonious relationship with their partner and to form a happy family. These expectations are also supported by participants' beliefs to be able to realize them.

Key word : Marital optimism, *fatherless*, divorce

Article History

Submitted : 2024-07-01

Final Revised : 2024-07-08

Accepted : 2024-07-08



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Negeri Surabaya

Setiap anak pasti menginginkan keluarga yang harmonis, namun harapan memiliki keluarga harmonis tidaklah bisa terwujud pada semua anak perempuan. Hal ini dikarenakan beberapa kondisi seperti perceraian orang tua, ayah meninggal, atau kurangnya waktu bersama ayah, yang mengakibatkan anak perempuan harus merasakan tumbuh tanpa keluarga secara utuh atau bahkan tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah atau biasa disebut dengan *fatherless* (Yuliana, Khumas, & Ansar, 2023). *Fatherless* merupakan kondisi dimana seseorang tidak memiliki ayah baik karena ayahnya telah meninggal atau sedang tidak tinggal bersama ayah (Press, n.d.). Menurut Smith dalam (Fitroh, 2014), *fatherless* adalah keadaan anak ketika ayah tidak hadir baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini berarti *fatherless* bukan hanya ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga kehilangan peran ayah di dalam proses pengasuhan anak. Selaras dengan isu *fatherless* yang terjadi di Indonesia, dimana banyak ayah yang masih belum turut andil dalam proses pengasuhan anak dikarenakan adanya budaya patriarki yang masih mendominasi masyarakat Indonesia (Wulandari & Shafarni, 2023).

Kondisi seseorang kehilangan peran dari figur ayah salah satunya juga disebabkan oleh kasus perceraian (Sobari, 2022). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kasus perceraian di Indonesia semakin meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2022, kasus perceraian di Indonesia menunjukkan angka 516.344 kasus. Dimana terjadi peningkatan sebanyak 15,3% dari tahun sebelumnya (Rizaty, 2023). Tingginya kasus perceraian di Indonesia dapat menyebabkan anak kehilangan peran ayah karena anak terpaksa dihadapkan dengan kondisi dimana ia harus memilih untuk tinggal bersama ayah atau ibu. Menurut data Susenas, pada tahun 2018 jumlah anak usia dini di Indonesia sekitar 30,83 juta jiwa, dengan 1,27% anak hanya tinggal bersama ayah, sedangkan 7,04% hanya tinggal bersama ibu (Jayani, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa persentase anak yang hanya tinggal bersama ibu lebih tinggi, yang berarti sekitar 2,99 juta anak kehilangan peran ayah atau tidak tinggal bersama ayah.

Padahal, peran ayah sangat penting terhadap tumbuh kembang anak di masa mendatang, yang artinya apabila anak tidak mendapatkan peran tersebut maka akan terjadi ketidakseimbangan pada pertumbuhan dan perkembangan anak (Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2015). Peran pengasuhan ayah cenderung untuk melakukan aktivitas yang melibatkan fisik atau *challenge* yang banyak dinikmati oleh anak-anak (Asfari, 2022). Menurut Aulia, Makata, & Suzana (2023), ayah juga memiliki peran sebagai *protector*, *monitor*, dan *disciplinary*. Dalam hal ini ayah berperan penting dalam pengawasan anak dari perilaku-perilaku yang menyimpang dan melindungi anak dalam bahaya.

Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan menimbulkan tantangan psikologis dan emosional pada anak. Anak yang dibesarkan tanpa sosok ayah akan menjadi individu yang tidak percaya diri, pemalu, sulit beradaptasi, dan cenderung memiliki masalah sosial (Fajarrini & Nasrul, 2023). Sejalan dengan penelitian Sukmawati & Oktora (2021) bahwa *fatherless* berdampak pada kurangnya percaya diri pada anak dalam bersosialisasi. Baik anak laki-laki maupun perempuan akan merasakan dampak dari ketidakhadiran ayah. Namun, pada anak perempuan dampak yang dirasakan cenderung pada permasalahan dalam relationship ketika dewasa atau bahkan saat menikah, apalagi penyebab dari kondisi *fatherless* yang dialami karena perceraian orang tua (Mukhallisa, Siswanti, & Jafar, 2023). Penelitian yang dilakukan Mufidah & Dewi (2022) juga mengungkapkan efek traumatis yang dirasakan anak akibat perceraian orang tua adalah perasaan takut dan tidak percaya dengan laki-laki ketika hendak menjalin suatu hubungan. Wahyuni, Khumas, & Jafar (2023) menjelaskan adanya perbedaan kesan pada ayah mempengaruhi pandangan anak perempuan terhadap laki-laki. Anak

perempuan yang kehilangan ayah karena perceraian cenderung memiliki kesan buruk pada ayah sehingga memberikan persepsi yang negatif pula terhadap hubungan dengan lawan jenis.

Penelitian Wandansari, Nur, & Siswanti (2021), menunjukkan anak perempuan yang kehilangan sosok ayah karena perceraian akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Kesulitan anak perempuan dalam menjalin hubungan heteroseksual dikarenakan tidak adanya figur ayah sebagai acuan dalam mengetahui dan memahami dunia laki-laki. Adanya hubungan yang negatif antara ayah dan anak perempuan membuat persepsi terhadap laki-laki menjadi tidak seimbang. Menurut Castetter (2020), terdapat dua kemungkinan dampak merugikan yang dirasakan anak perempuan yang kehilangan sosok ayah. Pertama, anak perempuan akan menghindari hubungan dengan laki-laki karena tidak tahu bagaimana berinteraksi dengan laki-laki. Sedangkan, yang kedua berbanding terbalik, anak perempuan akan mencari perhatian laki-laki karena kurangnya perhatian dari figur ayah selama tahun-tahun penting dalam hidupnya.

Dampak dari *fatherless* yang telah dijelaskan, pada akhirnya mempengaruhi persepsi pernikahan pada anak perempuan di kemudian hari, serta bagaimana kesiapannya dalam membangun sebuah hubungan pernikahan. Hal ini diungkapkan oleh Junaidin, Mustafa, Hartono, & Khoirunnisa (2023) terkait penelitiannya tentang kecemasan pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*, menjelaskan bahwa anak perempuan yang *fatherless* memiliki kecemasan dan kekhawatiran terhadap pernikahan. Mereka cenderung mengalami gejala cemas seperti merinding, mual, dan lemas ketika berinteraksi dengan lawan jenis. Gejala tersebut membuat mereka memberi batasan terhadap interaksinya dengan lawan jenis dan menghindari berkomitmen dalam suatu hubungan.

Kekecewaan anak perempuan terhadap sosok ayah dalam kehidupannya mempengaruhi persepsi mereka terhadap laki-laki. Terutama pada anak perempuan yang memiliki persepsi negatif terhadap ayahnya maka akan menganggap semua laki-laki yang ditemui tidak jauh berbeda dengan ayahnya sehingga mereka cenderung sulit untuk mempercayai laki-laki. Hal ini akan berpengaruh pada pemikirannya dan cenderung meragukan laki-laki dalam hal pernikahan (Wahyuni *et al.*, 2023). Dampak dari *fatherless* yang dialami anak perempuan pada saat dewasa akan mempengaruhi terhadap pandangan pernikahan. Akan tetapi adanya harapan yang dimiliki dapat menjadi pendorong agar anak perempuan tetap memiliki keinginan untuk menikah. Seperti penelitian yang dilakukan Diana & Agustina (2023), menunjukkan bahwa meskipun perempuan kehilangan sosok ayah, mereka masih memiliki harapan positif terhadap pernikahannya kelak. Harapan positif tersebut muncul karena adanya perasaan ingin dilindungi, disayang, dan ditemani, yang hal itu belum mereka dapatkan dari figur ayah.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Montolalu, Tiwa, & Kapahang (2023) dalam penelitiannya, yang menunjukkan bahwa sejumlah individu yang *fatherless* tetap memiliki harapan yang baik terhadap keberhasilan pernikahan mereka kelak. Hal ini karena mereka memiliki optimisme. Optimisme membuat individu tetap mengambil keputusan untuk menikah (Lusiawati, 2016). Menurut Carver & Scheier dalam (Gallagher & Lopez, 2019), optimis atau tidaknya seseorang tergantung bagaimana pengharapan mereka terhadap masa depan. Orang yang optimis cenderung mengharapkan hal-hal yang baik akan terjadi pada dirinya, bahkan ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, orang yang pesimis akan mengharapkan hal-hal yang buruk akan terjadi pada dirinya. Ketika dihadapkan kesulitan yang sama, orang optimis dan pesimis memiliki perbedaan dalam penyelesaian kesulitan hidup. Orang optimis akan berusaha menerima situasi-situasi sulit yang dialami dan berusaha melihat sisi positif dari situasi tersebut. Optimisme pada individu mempengaruhi

kemampuannya untuk menerima dan belajar dari peristiwa negatif yang dialami sehingga optimisme ini penting dikuatkan pada anak perempuan yang *fatherless* agar mereka tidak memiliki pemikiran yang negatif pada pernikahan.

Didukung oleh hasil wawancara awal peneliti dengan salah satu subjek AL yang berusia 21 tahun dalam penelitian ini mengatakan bahwa meskipun *fatherless*, subjek masih memiliki keinginan untuk menikah. Subjek mengalami *fatherless* karena setelah bercerai, ayahnya telah menikah lagi dan tidak lagi tinggal bersama subjek. Subjek juga mengatakan bahwa sedari kecil subjek memang tidak dekat dengan ayah karena ayah jarang berada di rumah. Kehilangan figur ayah membuatnya menginginkan perasaan disayang dan diperhatikan oleh sosok laki-laki yang belum pernah subjek dapatkan dari sosok ayah. Subjek juga memiliki harapan positif yaitu dapat menciptakan keluarga kecil yang selama ini diinginkannya. Oleh karena itu, subjek berpikir dengan menikah kelak hal tersebut bisa didapatkan oleh subjek. Subjek juga mengatakan bahwa perceraian orang tua memberikan motivasi kepada subjek untuk membangun hubungan yang sehat kedepannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti optimisme karena penelitian-penelitian sebelumnya tentang *fatherless* tidak membahas secara mendalam tentang optimisme, tetapi lebih banyak membahas mengenai persepsi pernikahan pada anak yang *fatherless* dan dampak *fatherless* pada anak perempuan. Dengan meneliti optimisme ini, peneliti berharap perempuan-perempuan yang *fatherless* tetap memiliki pemikiran yang positif terhadap pernikahan. Membentuk optimisme dalam diri dapat membantu subjek mengatasi peristiwa negatifnya dan menerima kondisi saat ini.

Metode

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini didapatkan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini cocok untuk penelitian kualitatif yang menargetkan informan sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan untuk mencapai kedalaman informasi (Raco, 2010). Untuk mendapatkan informasi sesuai yang dibutuhkan, peneliti menetapkan beberapa kriteria dari partisipan penelitian yakni sebagai berikut: perempuan dewasa awal yaitu perempuan yang berusia kisaran 20-30 tahun; perempuan yang belum menikah; perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* (secara fisik dan psikologis) akibat perceraian orang tua; usia perceraian orang tua 10 tahun atau lebih

Pada penelitian ini terdapat dua partisipan yang berinisial AL dan IR. Kedua partisipan mengalami kondisi *fatherless* sejak usia masing-masing 11 tahun dan 9 tahun. Sejak perceraian orang tua, partisipan tidak tinggal bersama ayah dikarenakan beberapa faktor seperti ayah kerja di luar kota dan telah memiliki keluarga baru.

Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang relevan, maka peneliti melakukan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk mengetahui permasalahan secara lebih terbuka dengan meminta informan mengungkapkan pendapat atau ide-idenya terkait topik yang sesuai dalam penelitian ini. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal yang menurut peneliti perlu untuk diungkap lebih dalam (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Analisis data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik, Creswell (Creswell & Creswell, 2018) menjelaskan langkah-langkah melakukan teknik analisis data, yaitu: Data yang telah terkumpul merupakan data mentah yang harus diolah terlebih dahulu. Oleh karena itu, peneliti menyiapkan data yang akan dianalisis terlebih dahulu, kemudian peneliti membaca seluruh data yang telah diperoleh untuk mengetahui makna data tersebut. Setelah memahami arti dari seluruh data, peneliti melakukan reduksi data yang berarti memilah atau memfokuskan pada hal-hal yang penting saja untuk dikelompokkan berdasarkan temanya. Kelompok data yang sejenis akan diberi tanda yang sama (koding). Proses koding ini akan menghasilkan tema baru yang selanjutnya digunakan peneliti untuk membuat deskripsi singkat. Langkah terakhir yaitu memberi interpretasi sehingga orang lain memahaminya.

Hasil

OPTIMISME PERNIKAHAN

Expectancy Value (Nilai Harapan)

Keharmonisan pasangan

Kedua partisipan memiliki harapan positif terhadap pasangannya kelak. Partisipan mengungkapkan ciri-ciri dari pasangan yang diinginkan kelak seperti apa. Harapan yang partisipan miliki terhadap kriteria pasangan kelak terbentuk dari ayah mereka. Kedua partisipan berharap tidak mendapatkan pasangan yang seperti ayahnya.

[...] pengen banget punya pasangan yang perhatian, sayang sama aku, bisa nerima aku apa adanya [...] (AL, 27 April 2024).

[...] kalo aku, aku mau pasangan aku nanti itu aku pengen gitu cara penyelesaian masalahnya itu bukan dengan teriak-teriak, maki-maki, saling adu apa... kekerasan gitu-gitu, pokoknya gimana cara kita berdua ini menyelesaikan pertengkaran kita, intinya yang nggak ada kekerasan deh gitu (IR, 20 April 2024).

Membentuk keluarga bahagia

Pada subtema membentuk keluarga bahagia ini, menggambarkan harapan dari kedua partisipan terkait keluarga serta anaknya kelak. Harapan yang diungkapkan oleh partisipan AL dan IR berbeda-beda. Partisipan AL kelak ingin memiliki keluarga yang menyediakan waktu untuk berkumpul bersama dan memiliki keluarga yang utuh.

[...] jadi pengen punya keluarga yang sering kumpul bareng gitu kayak sekedar nonton tv bareng, main bareng sama anak, atau cerita-cerita bareng, soalnya itu semua nggak aku dapetin di keluarga aku, jadi aku pengen anakku ngerasain itu (AL, 27 April 2024).

Sebenarnya bukan di akunya tapi lebih di anakku ntar, pengennya anakku ngerasain punya keluarga utuh gitu (AL, 27 April 2024).

Significant other dari AL, yaitu NT dan PR juga mengungkapkan bahwa AL menginginkan keluarga yang harmonis dan tidak ingin mengulang kejadian yang dialami oleh orang tua AL.

Harapannya ya kalo dia udah nikah dia nanti bisa nyiptain keluarga yang... yang jauh dari apa yang sebelumnya orang tuanya alami. Kalo bisa dia menciptakan keluarga yang harmonis kayak gitu sih (NT, 10 Mei 2024).

Pengen keluarga yang sederhana dia itu, dia pengen keluarganya nanti nggak seperti mama sama papa (PR, 12 Mei 2024).

Berbeda dengan partisipan IR yang kelak ingin menyediakan tempat untuk anaknya dapat bercerita.

[...] aku nggak bakal mau anak aku tu pokoknya rasain gitu yang aku rasain dulu waktu aku kecil itu gimana, tumbuh tanpa sosok ayah yang kalo misal ada apa-apa lebih milih itu kayak ih ngomong sendiri aja deh, daripada cerita sama orang juga kan orang lain juga pasti punya struggle-nya sendiri kan jadi ya lebih mending mendem sendiri deh, ngomong sendiri deh gitu (IR, 20 April 2024).

Hal tersebut dibenarkan oleh *significant other* IR yaitu BG.

[...] dia ingin keluarga kita menjadi keluarga yang cemara dan dia ingin anaknya nanti tidak merasakan seperti yang dia rasakan saat ini, dia ingin menjadi ibu yang baik untuk anaknya (BG, 19 Mei 2024).

Berdasarkan uraian di atas, kedua partisipan mengharapkan yang terbaik untuk keluarganya dan tidak menginginkan apa yang mereka rasakan terulang kembali pada anaknya kelak. Harapan tersebut terbentuk karena keinginan partisipan yang belum didapatkan dari keluarga partisipan saat ini sehingga pada pernikahan kelak partisipan ingin terapkan untuk anaknya.

Expectancy Confidence (Keyakinan Harapan)

Percaya bisa menjalin pernikahan

Meskipun mengalami kondisi *fatherless*, kedua partisipan percaya tetap dapat menjalin pernikahan di kemudian hari.

Percaya sih (AL, 27 April 2024).

Eeee kalo untuk ini cukup yakin kak (IR, 20 April 2024).

Hal yang membuat partisipan AL percaya bahwa kelak dapat menjalin pernikahan diperkuat dengan adanya keinginan yang tinggi untuk memiliki pasangan.

Nggak tau ya, mungkin karna aku pengen banget punya pasangan itu tadi, terus ngeliat orang-orang yang punya keluarga kecil yang hangat... jadinya kayak bikin aku percaya aja (AL, 27 April 2024).

Sama halnya dengan partisipan IR yang percaya bahwa kelak dapat menjalin pernikahan karena melihat keberhasilan pernikahan kakaknya.

[...] jadi aku tuh selalu punya tolak ukur; ih aku pengen ya kalo punya pasangan nanti gitu aku berumah tangga aku pengen punya pasangan yang seperti suami mbak aku ini, gitu kak (IR, 20 April 2024).

Soalnya sebenarnya nggak pengen menikah tapi karena aku liat dari mbak aku kan ternyata oh dia bisa ya... dia bisa dapet pasangan yang bisa menghargai dia, menyayangi dia (IR, 20 April 2024).

[...] nah dari situ sebenarnya aku takut, takut lagi mau menikah tapi ya karena melihat dari mbak aku yang ternyata oh berhasil gitu mendapat pasangan yang sangat menyayangi dia. Aku pikir fatherless tuh nggak menjadi suatu kendala untuk aku melanjutkan kehidupan menikah nanti (IR, 20 April 2024).

Kesetiaan

Kedua partisipan meyakini bahwa mereka dapat setia kepada pasangan mereka di masa depan saat menjalin pernikahan.

Lumayan yakin sih... [...] (AL, 27 April 2024).

Yakin [...] (IR, 20 April 2024).

Hal ini dibuktikan oleh pemahaman partisipan terkait nilai-nilai yang dapat membentuk kesetiaan dan pengalaman dari orang tua yang tidak ingin mereka ulang kembali.

Karna untuk saat ini aku berusaha banget buat nggak niru kelakuan papa, karna aku tau gimana sakitnya mama waktu diselingkuhi papa ya [...]. Aku pengen nanti aku sama pasanganku bisa saling jujur dan percaya satu sama lain biar hubungan itu nggak penuh kecurigaan gitu. (AL, 27 April 2024).

Menurut aku kesetiaan dalam sebuah hubungan itu... aku punya pandangan bahwa seseorang bisa menjadi setia satu sama lain karna kejujuran, saling memahami dan menghargai, dan komitmen untuk tetap bersama dalam segala kondisi (IR, 20 April 2024).

Pembahasan

Kedua partisipan mengalami *fatherless* sejak kecil, dengan usia saat itu masing-masing 11 tahun dan 9 tahun. *Fatherless* yang dialami dikarenakan perceraian dari kedua orang tua. Kedua partisipan memiliki latar belakang yang sama yaitu alasan orang tua mereka bercerai karena ayah mereka berselingkuh. Kedua partisipan hingga saat ini jarang berkomunikasi dengan ayah. Partisipan AL mengaku memang tidak dekat dengan ayah dan hubungan dengan ayahnya kerap kurang baik karena permasalahan keuangan. Sedangkan partisipan IR jarang berkomunikasi dan jarang bertemu dengan ayah dikarenakan ayah bekerja di luar kota. Meskipun *fatherless*, kedua partisipan memiliki optimisme terhadap pernikahan

Optimisme pernikahan yang dimiliki oleh kedua partisipan karena adanya nilai harapan (*expectancy value*) dan keyakinan harapan (*expectancy confidence*). Sesuai yang dijelaskan oleh Carver & Scheier dalam (Gallagher & Lopez, 2019), konsep optimisme dilandasi oleh dua aspek, yaitu nilai harapan dan keyakinan harapan. Individu yang optimis mengharapkan sesuatu yang positif terhadap masa depan dan memiliki kepercayaan diri untuk yakin pada hasil akhirnya sehingga membuat individu berusaha untuk mewujudkan harapannya tersebut. Dalam penelitian ini, kedua partisipan memiliki optimisme pernikahan. Hasil temuan yang didapat melalui wawancara, yang pertama dari tema nilai harapan, menjelaskan harapan-harapan positif yang dimiliki partisipan terbagi menjadi dua sub tema,

yaitu keharmonisan pasangan, dan membentuk keluarga bahagia. Sedangkan dari tema keyakinan harapan terbagi menjadi dua sub tema, yaitu percaya bisa menjalin pernikahan dan kesetiaan.

Nilai harapan dan keyakinan harapan yang dimiliki oleh individu mampu mempengaruhi tingkat optimisme sehingga individu memiliki keinginan dan bertindak untuk mewujudkan tujuannya (Tahmidatien & Krismanto, 2019). Dalam penelitian ini, kedua partisipan mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua semasa kecil sehingga membentuk harapan yang kuat dari partisipan untuk memiliki keinginan bisa membentuk keluarga yang bahagia serta mendapat pasangan yang harmonis. Selain itu, kedua partisipan juga percaya untuk bisa tetap menjalin pernikahan meskipun dengan kondisi *fatherless*. Individu yang optimis akan memandang perceraian orang tua sebagai sesuatu yang bersifat sementara, sehingga tidak mempengaruhi kehidupan mereka terutama terkait kehidupan pernikahan (Handayani, 2022). Pada penelitian Azzahra (2023), menjelaskan bahwa nilai harapan menjadi faktor penting dalam mendorong individu untuk bertindak memperjuangkan apa yang menjadi tujuannya. Melalui harapan, seseorang mendapatkan motivasi dan tidak putus asa ketika dihadapkan dengan pengalaman-pengalaman negatif. Beberapa nilai harapan dalam pernikahan menjadi kekuatan terhadap munculnya perilaku individu dalam memiliki optimisme masa depan pernikahan.

Pengalaman *fatherless* akibat perceraian orang tua yang dialami kedua partisipan dapat membentuk harapan mereka untuk mendapatkan laki-laki yang tidak seperti ayahnya. Sifat ini yang mereka percayai sebagai salah satu penyebab terjadinya perceraian yang dilakukan orang tua. Seperti partisipan IR yang berharap mendapatkan pasangan yang apabila dalam penyelesaian masalah tidak main kekerasan, memaki, dan teriak-teriak. Harapan ini terbentuk karena melihat pengalaman dari orang tua yang dalam penyelesaian masalahnya selalu teriak-teriak, mencaci maki, dan melakukan kekerasan. Meskipun mendapatkan pengalaman yang negatif dari orang tua, IR menjadi lebih termotivasi untuk berhati-hati dalam memilih pasangan dan mengharapkan mendapat pasangan yang tidak seperti ayah. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana & Agustina (2023), mengungkapkan bahwa adanya harapan positif dari partisipan dalam mendapatkan sosok laki-laki dan cenderung mengharapkan laki-laki yang tidak seperti ayahnya.

Pengalaman *fatherless* akibat perceraian orang tua yang dialami oleh kedua partisipan mungkin menjadi pengalaman negatif yang dirasakan oleh partisipan, namun justru dapat mengembangkan harapan partisipan untuk dapat memiliki keluarga yang lebih harmonis. Partisipan berusaha keras untuk tidak mengulangi kesalahan dalam pernikahan orang tua mereka. Terlebih partisipan merasakan dampaknya sehingga mereka tidak menginginkan hal sama kembali terulang pada anak partisipan di masa depan nanti. Meskipun kedua partisipan memiliki keinginan yang berbeda, namun keduanya memiliki harapan yang kuat untuk mewujudkan keluarga idealnya. Partisipan AL menginginkan keluarga yang memiliki waktu berkumpul bersama. Sedangkan partisipan IR, menginginkan keluarga yang dapat menjadi wadah anak untuk bercerita. Harapan ini muncul sebagai wujud dari keinginan partisipan yang tidak dapat terpenuhi oleh keluarga yang sekarang. Sejalan dengan penelitian Mufidah & Dewi (2022), bahwa partisipan dengan orang tua yang bercerai karena perselingkuhan, menerapkan pemikiran positif terhadap pernikahan yaitu memiliki keinginan untuk menciptakan keluarga yang harmonis dalam kehidupan pernikahannya kelak.

Selanjutnya keyakinan harapan (*expectancy confidence*) mengacu pada sejauh mana individu percaya akan kemampuan dan usahanya dalam mencapai hasil dan harapan yang diinginkan. Dalam penelitian ini, keyakinan harapan menjelaskan bahwa meskipun dengan

kondisi *fatherless*, partisipan percaya bisa menjalin hubungan pernikahan. Keyakinan yang muncul pada partisipan IR dikarenakan adanya dukungan dari keluarga yaitu kakak kandung IR sendiri, YN. YN memberikan keyakinan kepada IR bahwa meskipun *fatherless*, kehidupan pernikahannya tidak akan terhambat dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pasangan yang baik. Dukungan tersebut meningkatkan kepercayaan diri IR sehingga IR yakin masa depan pernikahannya juga bisa mendapatkan pasangan yang mampu menghargai dan sayang pada IR. Penelitian oleh Kurniati & Rozali (2020), mendukung bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi tingkat kecemasan individu untuk menikah. Dukungan sosial yang didapat mampu meredakan stress individu dan memperkuat keyakinan individu untuk mampu menghadapi pengalaman negatif dalam hidupnya.

Kedua partisipan mengalami pengalaman yang sama berdasarkan penyebab perceraian orang tua, yaitu akibat dari ayah yang berselingkuh. Berlawanan dengan contoh negatif dari ayah, partisipan justru memiliki keyakinan yang kuat untuk membangun hubungan yang setia dengan pasangan kelak. Diungkapkan oleh partisipan bahwa tidak ingin mengulang perilaku ayahnya dan membangun kejujuran dalam komunikasi sebuah hubungan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Siguan, Ong, & Canete (2021), yang memperoleh hasil bahwa perselingkuhan orang tua membuat partisipan ingin menjadi versi yang lebih baik dari orang tua mereka dan tidak ingin terlibat dalam hubungan yang seperti orang tua mereka. Perselingkuhan orang tua juga menjadi alasan partisipan untuk melihat hubungan yang ideal dengan adanya komunikasi yang baik.

Hasil temuan dalam penelitian ini, optimisme yang paling dominan pada partisipan terletak pada harapan partisipan untuk memiliki pasangan yang harmonis dan ingin membentuk keluarga bahagia. Sejalan dengan penelitian Diana & Agustina (2023), perempuan dewasa muda dengan orang tua bercerai dan *fatherless* memiliki harapan yang tinggi terhadap pernikahannya yaitu memiliki harapan bahwa pernikahannya akan bahagia dan dapat tumbuh bersama pasangannya hingga tua.

Kesimpulan

Mengalami kondisi *fatherless* memberikan dampak pada kehidupan anak perempuan ketika beranjak dewasa, termasuk pengaruhnya terhadap pandangan pernikahan. Namun, hal ini dapat diatasi karena partisipan memiliki optimisme yang kuat. Optimisme tersebut mencakup nilai harapan dan keyakinan harapan. Melalui nilai harapan dan keyakinan harapan yang dimiliki dapat memberikan dorongan kepada partisipan sehingga tercipta keinginan untuk menjalatkan pernikahan. Meskipun mengalami kondisi *fatherless*, partisipan tetap memiliki nilai harapan yang positif terhadap pernikahan. Nilai harapan yang dimiliki partisipan meliputi keharmonisan pasangan dan membentuk keluarga bahagia. Harapan kuat yang dimiliki partisipan berasal dari pengalaman yang didapat partisipan selama ini, sehingga muncul keinginan untuk menciptakan kebahagiaan mereka sendiri di dalam pernikahannya nanti. Selain itu, pengalaman yang didapat dari orang tua mereka seperti sifat dan perlakuan ayah juga menjadi dasar dalam pemilihan pasangan. Partisipan mengharapkan di masa depan bisa harmonis dengan pasangannya dengan mendapatkan pasangan yang tidak seperti ayah mereka. Optimisme partisipan juga didukung dengan adanya keyakinan partisipan dalam menjalani pernikahan kelak seperti keyakinan dalam untuk menjalin pernikahan meskipun *fatherless* dan yakin akan setia dengan pasangan mereka. Keyakinan ini terbentuk karena adanya dukungan sosial dari orang terdekat.

Saran

Adanya penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi anak perempuan yang mengalami *fatherless* untuk dapat membangun optimisme pernikahan dengan cara menerapkan harapan-harapan yang positif terhadap masa depan pernikahan. Harapan positif tersebut menggambarkan pernikahan ideal yang diinginkan seperti menginginkan keharmonisan dengan pasangan atau menciptakan keluarga bahagia. Mengembangkan keyakinan juga penting bagi anak perempuan, yang dapat dilakukan dengan mencari dukungan sosial. Oleh karena itu, diharapkan pada anak perempuan untuk mencari dukungan sosial dari orang terdekat untuk dapat membantu meningkatkan optimisme terhadap pernikahan. Dengan mengembangkan optimisme anak perempuan dapat melihat sisi positif dari kondisi *fatherless* yang dialaminya. Sementara itu, keluarga dan masyarakat diharapkan mampu memberikan dukungan kepada perempuan yang *fatherless* untuk membantu meyakinkan dan menyadarkan bahwa pernikahan tidak selalu menghasilkan peristiwa-peristiwa menyedihkan.

Daftar Pustaka

- Asfari, H. (2022). Peran yang terlupakan: Pengasuhan ayah pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus di Indonesia. *Psyche 165 Journal*, 9623, 1–6. doi: <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.140>
- Aulia, N., Makata, R. A., & Suzana, L. H. (2023). Peran penting seorang ayah dalam keluarga perspektif anak (Studi komparatif keluarga cemara dan keluarga broken home). *Sosio Politica*, 13(2), 87–94. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>
- Azzahra, K. A. (2023). Urgensi kekuatan harapan terhadap self concept. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 46–53. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1164>
- Castetter, C. (2020). The developmental effects on the daughter of an absent father throughout her lifespan. *Honors Senior Capstone Projects*, 50, 22. https://scholarworks.merrimack.edu/honors_capstones/50/
- Diana, P., & Agustina. (2023). gambaran persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda dengan latar belakang orang tua bercerai dan fatherless. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720–731. doi: <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.181>
- Fajarrini, A., & Nasrul, A. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam Pendidikan Islam. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 83–91. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/3551/0>
- Gallagher, M. W., & Lopez, S. J. (2019). *Positive psychological assessment: A handbook of models and measures*. American Psychological Association.
- Handayani, P. A. (2022). Sikap optimisme dewasa awal terhadap pernikahan yang orang tuanya bercerai. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Borobudur*, 1(1), 81–91. <https://prosiding.borobudur.ac.id/index.php/1/article/download/43/39/39>
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81.

- <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Jayani, D. H. (2021, February 21st). 2,67% Anak Tidak Tinggal Bersama Ayah dan Ibu Kandung. Databoks. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/15/267-anak-tidak-tinggal-bersama-ayah-dan-ibu-kandung>
- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649–16658. doi: <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839>
- Kurniati, A., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan untuk. *JCA of Psychology*, 1, 85–92. <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/45>
- Montolalu, I. S. C., Tiwa, T. M., & Kapahang, G. L. (2023). Harapan (hope) wanita dari keluarga broken home dalam mengambil keputusan menikah di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(1), 98–104. <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i1.1442>
- Mufidah, A., & Dewi, D. (2022). Studi life history pada perempuan dewasa yang mengalami perceraian orang tua akibat perselingkuhan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), -18 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/46149>
- Mukhallisa, F., Siswanti, D. N., & Jafar, E. S. (2023). Dinamika psikologis perempuan fatherless di fase emerging adulthood. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(2), 164–172. <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/56490>
- Press, O. U. (2024). *Fatherless adjective*. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/fatherless>
- Rizaty, M. A. (2023, February 21st). *Ada 516.344 Kasus Perceraian di Indonesia pada 2022*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-516344-kasus-perceraian-di-indonesia-pada-2022>
- Siguan, A., Ong, M. F. T., & Canete, S. I. M. (2021). Thee impact of infidelity on filipino family dynamics and young adult filipino's self-concept. *Malim: Jurnal Pengajian Umum Asia Tenggara (Sea Journal of General Studies)*, 22(1), 14–37. doi: <https://doi.org/10.17576/malim-2021-2201-02>
- Sobari, M. maryam. (2022). Gambaran kemampuan self control pada anak yang di duga mengalami pengasuhan fatherless. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 1(1), 1–5. doi: <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.91>
- Sukmawati, B., & Oktora, N. Dela. (2021). Dampak perceraian orang tua bagi psikologis anak. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 24–34. doi: <https://doi.org/10.32332/jsga.v3i2.3801>
- Tahmidatien, L., & Krismanto, W. (2019). Menumbuhkan motivasi belajar dari aspek value, expectancy dan self regulated learning. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 9(1), 87. doi: <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.8509>
- Wahyuni, S., Khumas, A., & Jafar, E. S. (2023). Persepsi tentang pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(6), 1050–1066. doi: <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2380>

- Wandansari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran ayah bagi remaja putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 80–92. <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/80-92>
- Wulandari, H., & Shafarni, M. U. D. (2023). Dampak fatherless terhadap perkembangan anak usia dini. *CERIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>
- Yuliana, E. L., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh fatherless terhadap kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(5), 65-73. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/50793/22810>